

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu peralihan seseorang pada masa remaja untuk tingkatan yang lebih tinggi yaitu berkeluarga, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pengikat yang dilakukan laki-laki dan perempuan dengan mentaati aturan pada norma yang berlaku, sehingga dapat membina sebuah keluarga yang baru. Melakukan pernikahan memerlukan persiapan yang cukup matang, tidak hanya persiapan fisik yang perlu dipersiapkan namun juga harus mempersiapkan mental untuk membina keluarga yang harmonis. Pernikahan adalah salah satu wujud sosialitas manusia. Pernikahan dapat diartikan sebagai pertemuan dua individu yang terikat dan mendapatkan wadah untuk saling mewujudkan impian idealismenya. Pernikahan menurut Duvall dan Miller (dalam Supriantini, 2002) *socially recognized relationship between a man and woman that provides for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses* (hubungan antara seseorang pria dan wanita yang diakui oleh lembaga sipil, dengan tujuan untuk hubungan seksual, melegitimasi kelahiran keturunan dan menguatkan posisi pasangan).

Perkawinan diatur dalam undang-undang nomor 1 Tahun 1947 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan di Indonesia juga mempunyai nilai luhur karena dilandasi nilai ketuhanan pada proses pembentukannya (Walgito, 2000). Secara umum pernikahan dapat dikatakan sebagai suatu penyatuan antara laki-laki dan perempuan dimana dua orang tersebut menginginkan sebuah kebahagiaan dan bisa hidup bersama dalam sebuah ikatan sebagai suami-istri dengan saling bahu membahu dalam pembagian kerja yang bertujuan untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam rumah tangga.

Menurut undang-undang No1 Tahun 1974 tentang pernikahan yakni laki-laki menikah diusia 19 tahun sedangkan perempuan menikah diusia 16 tahun. Peraturan tersebut seakan-akan tidak diaplikasikan secara langsung oleh

masyarakat di daerah-daerah Indonesia. Salah satu daerah yang masih terkategori banyak pernikahan dibawah 19 tahun adalah Madura. Menurut Kepala Seksi Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Jawa Timur (Kompas 2012), perkawinan usia dini terbanyak terjadi di Madura, yakni sekitar 60% dan merata di empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pernikahan dini sudah dianggap biasa, sehingga masyarakat Madura tidak mentaati UU yang ada. Maka adanya pernikahan dibawah umur seakan-akan menjadi budaya tersendiri. Hal tersebut didukung oleh pendapat Munawara, dkk (2015) di mana pernikahan dini di Madura merupakan salah satu budaya yang ada sejak jaman nenek moyang dan berlangsung sampai saat ini bahkan menjadi hukum adat. Hal tersebut dipaparkan pula oleh informan (OJ) sebagai berikut:

“yeh sifatdeh jeriah oreng madureh amodel turun temurun, deri nenek moyang sampek ka bebenah ruah lakar la amodel esifatagi bik reng madureh mon ni’-bine’ ruah mon tk duli paju oreng tuah roh sossa, mangkana ni’-bine’ neng madureh reh mon duli bedeh elamar oreng duli eyanoh, duli etrarema takok tk sampek tk paju lakeh, takok ngasep”.

“ya sifatnya itu orang madura seperti modelnya turun temurun, dari nenk moyang sampai ke bawah itu memang seperti itu memang sudah di sifatnya seperti itu sama orang madura, kalau perempuan itu kalau tidak cepat laku orang tua itu pasti akan sedih, maka dari itu perempuan madura kalau ada yang dilamar harus cepat diterima takut nanti sampai tidak laku, takut menyesal” (wawancara dilakukan pada tanggal 08/12/2017).

Wawancara dengan informan (OJ) di atas menjelaskan bahwa di Madura masih dan terus menganut tradisi pernikahan di usia dini. Seperti halnya di Kabupaten-Kabupaten yang lain, Kabupaten Pamekasan juga masih menganut tradisi pernikahan dini. dimana hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang mereka terdahulu. Pernikahan dini tersebut banyak dikhususkan kepada seorang perempuan, dimana apabila ada pihak keluarga dari seorang laki-laki yang datang untuk melamar meskipun terbilang masih usia muda maka harus diterima agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Berdasarkan Hasil wawancara diatas menguatkan teori Rifai (2007) yang menyatakan bahwa masyarakat Madura menikahkan anaknya di usia muda karena masih berpegang teguh dan meneruskan apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya.

Biasanya pernikahan dini tidak memandang usia yang terpenting dari pihak keluarga sama-sama menyetujui adanya pernikahan tersebut. Adapun alasan yang menyatakan bahwa orang tua menikahkan anaknya disusia dini salah satunya yaitu agar pihak orang tua terlepas dari tanggung jawab untuk menafkahi anaknya, oleh karena itu orang tua menikahkan anaknya disusia dini meskipun usianya memang belum cukup matang untuk membina rumah tangga baik secara fisik maupun psikologis. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan informan (OJ) seperti berikut :

“Yeh mon bilen mon bine’ reh tk osa sampek ka omor 17, mon lakek mon bilen makeh omor 14-16 taon la abinih, mon setiah jek sampek omor 30 kadeng gitak abini, mon lakek benni sangkal. Wajib oreng akaluarga kan 17 tahun mon setiah, mon lambek makeh 14-16 taon ruah epalake’ en bik oreng tuanah yeh alasanah takok sangkal jieh, takok tk pajuh lakeh. Bedeh se alamrah burung rot-nyorot nyander, Yeh alasanah jieh polan la tuah ruah”.

“Kalau dulu perempuan madura itu tidak usah sampai umur 17 tahun, kalau laki-laki masih umur 4-16 taon sudah di nikahkan, kalau sekarang kadang sampai umur 30 belum menikah dan kalau kai-laki tidak bisa dikatakan sangkal. Sedangkan wajib berkeluarga kan 17 tahun kalau sekarang, kalau dulu umur 14-16 tahun sudah di nikahkan sama orang tuanya, ya alasannya takut sangkal (tidak laku) itu. Ada yang mau melamar gagal, maju mundur gitu ya alasannya itu karena sudah tua” (wawancara dilakukan pada tanggal 08/12/2017).

Wawancara dengan informan (OJ) menyatakan bahwa di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan memiliki kebiasaan menikahkan anaknya pada usia yang masih terlihat sangat muda yaitu sekitar usia 14-16 tahun, sedangkan orang yang belum menikah pada usia tersebut dianggap “orang yang tidak laku”. Anggapan tidak laku terutama ditujukan kepada perempuan, khususnya pada perempuan yang berusia lebih dari 40 tahun. Masyarakat menganggap perempuan yang berusia 40 tahun ke atas sebagai “perawan tua” atau tidak laku. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan (OJ) berikut ini :

“se ekoca’eh praben tuah reh deri 40 ka attas, arapah polana, polana yeh gitak alakeh. Biasannah ni’bini’ normallah alakeh reh omor 20-25 taonan, yeh mangkana omor 40 kaattas se gitak alakeh riah ekoca’eh praben tuah”.

“Yang dibilang perawan tua itu dari umur 40 tahun ke ats, kenapa? Karena ya belum menikah. Biasanya perempuan Madura normalnya menikah sekitar umur 20-25 tahunan, ya makanya umur 40 ke atas yang belum menikah dapat dikatakan perawan tua” (wawancara dilakukan pada tanggal 08/12/2017).

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa di Madura khususnya di Pamekasan perempuan dapat dikatakan perawan tua pada umur 40 tahun atau

lebih. Dimana pada umur tersebut merupakan usia yang sudah sangat matang untuk membina rumah tangga. Usia tersebut termasuk dalam usia dewasa madya, dimana salah satu tugas perkembangannya adalah menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh. Menurut Hurlock (2006) dewasa madya adalah masa transisi seorang individu, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Apabila seorang perempuan yang telah memasuki usia madya namun belum menikah akan menjadi sorotan tersendiri. Hal tersebut akan selalu menjadi perbincangan masyarakat terhadap perempuan yang telah memasuki usia madya, karena diusianya yang telah cukup matang namun tidak kunjung menikah.

Penjelasan lebih lanjut yang dituturkan oleh informan (OJ) bahwa perempuan yang telah mencapai usia 40-60 tapi belum menikah akan dijuluki oleh masyarakat sebagai perawan tua, karena tidak bisa melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tugas perempuan di usia madya yaitu salah satunya membina rumah tangga. Pelabelan yang terlihat negatif tersebut merupakan hal yang sudah sangat lumrah bagi masyarakat Madura khususnya di Pamekasan. Hal ini senada dengan teori yang dipaparkan oleh Wiyata (dalam Sulaiman, 2012) seorang perempuan seharusnya sudah menikah tidak lama setelah haid yang pertama pada umur 12 sampai 15 tahun dan apabila melebihi usia tersebut, maka masyarakat akan menjulukinya sebagai perempuan tidak laku (*ta'pajuh lakeh*).

Pelabelan negatif tentang perawan tua hanya dikatakan kepada perempuan yang belum menikah pada usia dewasa madya dari pada laki-laki, dimana hal tersebut menjadi tuntutan pada perempuan yang telah berusia 40-60 tahun untuk segera melakukan pernikahan sedangkan tuntutan yang sebaliknya untuk perempuan yang sudah menikah yaitu menjalani tugas dan peran sebagai istri yang baik. Kebanyakan para perempuan memilih untuk menikah dan membina rumah tangga pada usia dewasa awal perkembangannya. Menurut Hurvigurst (dalam Hurlock, 2006) tugas perkembangan individu dalam usia masa dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah, meniti

karir dalam rangka untuk memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjalani hidup dengan bertanggung jawab.

Karakteristik masa dewasa madya merupakan periode yang sangat ditakuti. Periode ini usia madya mendekati usia tua, dimana ketakutan fisik dan mental mengalami penurunan, seperti menurunnya kemampuan memproduksi atau datangnya menopause pada perempuan serta menurunnya daya tarik seksual sehingga menganggap dirinya tidak menarik lagi seperti ketika pada masa dewasa awal ataupun pada masa remaja (Hurlock, 2006). Hal tersebut sering kali menimbulkan rasa kurang percaya diri dan akan menjadi orang yang mudah frustrasi, agresif, murung, bingung, dimana dapat dikatakan kemampuan menangkal berbagai masalah hidup tidak efektif pada perempuan usia dewasa madya. Hal tersebut banyak terjadi pada perempuan karena pernah menolak lamaran pertama atau pernah memutuskan pertunangan sampai berulang kali di saat usia muda, sehingga perempuan yang belum menikah pada usia dewasa madya akan merasa bahwa dirinya itu mengalami *sangkal* (*ta'pajuh lakeh*) karena tidak kunjung menikah atau memiliki pasangan hingga di usia dewasa madya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan (OJ) tentang *sangkal* terhadap perempuan, yaitu sebagai berikut :

"lee deyyeh, ca'-oca' engak jieh ekoca'...eee apa yeh nyamannah yee, ariah la tradisi deri de'-ade'en mangkana ca'-oca'an sangkal jieh gun ekhususaghi ka orang bini'. Mon bedeh orang lake' alamarrah orang bini' jieh de'-ade'en kabeh mloloh la nyebbar ka tatanggeh keng arapah kabeh jieh burung tak etemmoh jek arapah, bileh deteng pole se alamarrah, burung pole tak deddih. Gitak depak ka romana gun kabeh gun isu deyyeh la temmoh elang tadek kabereh tadek pastennah, deddih mon bedeh orang lakek alamar riah duli tarema makle tak sangkal. Artana sangkal reah yeh pas abit riah se pajueh lakeh".

"Naah itu, istilah seperti itu dibilang... ee... apa namanya ya, ini sudah tradisi dari awal sudah dibilang sangkal untuk seorang perempuan. setiap ada seorang laki-laki berkehendak mau melamar seorang perempuan awalnya kabar itu sedah tersebar ke tetangga dan ternyata kabar itu tidak jadi tanpa sebab, jika datang lagi yang mau lamar tidak jadi lagi itu. belum nyampe ke rumah hanya kabar burung atau isu gitulah tiba-tiba hilang gitu tidak ada kabar dan kepastian. Jadi kalau ada yang melamar harus segera diterima biar tidak sangkal, artinya sangkal itu tidak laku". (wawancara dilakukan pada tanggal 08/12/2017).

Sebagaimana pemaparan hasil wawancara yang dilakukan pada informan (OJ) di atas, yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran pertama yang datang atau memutuskan sebuah pertunangan karena akan

mengakibatkan *sangkal* pada perempuan. Rifai (2007), menyatakan bahwa *sangkal* adalah kemalangan nasib (tidak punya jodoh) yang dalam arti orang Madura adalah hal yang tidak baik (buruk). Jadi *sangkal* adalah kemalangan yang terjadi karena terjadinya hal-hal yang tidak baik (buruk).

Kepercayaan *sangkal* sangat di yakini oleh masyarakat karena sudah banyak terjadi kepada perempuan yang ada di Kabupaten Pamekasan sehingga mengalami kesulitan untuk menemukan pasangan hidupnya. Hal tersebut menjadi suatu yang sangat di takutkan oleh semua perempuan yang tidak kunjung menikah sampai usia yang sudah cukup matang. Perempuan yang percaya bahwa dirinya telah mengalami *sangkal* tersebut pasti akan merasa rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menganggap dirinya tidak berguna sebagai seorang perempuan. Perempuan yang telah mengalami *sangkal* akan berfikir bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang perempuan pada umumnya yaitu dengan cara menikah, karena menikah merupakan suatu hal yang sangat di nantikan oleh manusia khususnya seorang perempuan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu informan peneliti yang berinisial BY, menyatakan bahwa dirinya merasa rendah dan tidak percaya diri.

“iyeh bhing, acorak engkok roh benarenah nyikenyi’, tak eyargeih bik oreng mangkana engkok se kaluarnah roma reh sengkah, engkok reh todus, yeh mon kaluar amain yeh satanian riah gun. Polana acora’ en oreng roh ngabes engkok laennan bik oreng se laen”.

“iya nak, kayaknya saya itu setiap harinya di injak-injak, gak dihargai sama orang lain, maka dari itu saya males yang mau keluar rumah, saya merasa malu, yaa kalau keluar rumah saya cuma main sama orang yang memang satu halaman dengan saya. Karena kayanya orang itu menilai saya berbeda dengan orang lain” (wawancara pada tanggal 06/11/2017).

Berdasarkan dari penuturan dari informan (BY) Perasaan rendah diri disebut juga dengan *Inferiority Feeling*. Burno (1989) menjelaskan bahwa *Inferiority Feeling* adalah suatu kondisi untuk menggambarkan serangkaian pikiran dan perasaan seseorang yang merasa dirinya kurang mampu untuk menghadapi tantangan hidup, yang muncul dalam bentuk kehilangan kepercayaan diri, sifat takut dan malu, minder atau tidak percaya diri. Kartono (2010) yang menjelaskan bahwa *inferiority Feeling* merupakan perasaan rendah diri yang menyerap dalam berbagai tingkah laku.

Adapun ciri-ciri seseorang dapat dikatakan *Inferiority Feeling* yaitu Menurut Mulyatiningsih (2004) meliputi yang pertama selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, dimana pada ciri ini seseorang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan. Menganggap bahwa orang lain lebih baik dari dirinya dalam segala hal. Ciri-ciri yang kedua yakni ragu-ragu dalam bertindak, dimana orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak dan membuang waktu dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya ciri yang ketiga yakni tidak mau bersikap positif, dimana Menurut Ahmadi (2007) sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan untuk bersikap positif sangat tampak seperti dalam persaingan suatu kemampuan tertentu, kepandaian, lomba-lomba dan lainnya.

Yusuf dan Nurihsan (2012) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *Inferiority Feeling* yakni faktor yang terkait dengan kondisi fisik yang lemah dimana keadaan fisik yang kurang menguntungkan akan dapat menimbulkan perasaan rendah diri individu yang bersangkutan. Hasil wawancara BY perempuan asli Pamekasan yang belum menikah sehingga usianya sekarang mencapai 40 tahunan pada faktor ini BY menuturkan bahwa BY merasa dirinya biasa saja, BY mengatakan bahwa dirinya tidak lebih baik dari pada orang lain. BY merasa paras yang dimilikinya tidak menarik apabila dibandingkan dengan orang lain sehingga BY menganggap hal tersebut yang memicu dirinya tidak bisa menemukan pasangan hidup sampai saat ini. Berikut petikan wawancara :

“yeh enjek adek se samprona jek bhing, engkok reh sa-biasah bhing, kok mellas bi’dibi’en laenan bik oreng”.

“ya ngk, tidak ada yang sempurna nak, saya ini biasa saja, saya menyedihkan sendirian beda dengan orang lain” (wawancara pada tanggal 06/11/2017).

Faktor selanjutnya yaitu faktor yang terkait dengan kondisi psikologis dimana seseorang juga berpengaruh terhadap munculnya perasaan rendah diri, seperti konsep diri yang negatif sebagai dampak dari frustrasi yang terus menerus dalam memenuhi kebutuhan dasar karena kegagalannya untuk memperoleh status,

kasih sayang, prestasi, dan pengakuan. Pada faktor ini BY menuturkan bahwa BY merasa gagal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya salah satunya yaitu menikah, sehingga BY tidak pernah bergabung dengan masyarakat maupun tetangga sekitar rumahnya, karena BY merasa bahwa dirinya memang sudah ditakdirkan sendiri jadi BY merasa malu untuk sekedar bertemu dengan masyarakat. Berikut petikan wawancara :

“yeh mon apacaran sabben pernah bhing tapeh gun in-mainan lambek. engkok setiah resaareh yeh deyyeh riah la bhing. Aberengih nak-kanak keni’ gun, yeh gun kabudien riah, gun sataian riah kok tk lauaran demmah jek, engkok reh la takdireeh bi’dibi’en”.

“ yaa kalau pacaran dulu pernah nak, tapi cuma buat main-main. Saya sekarang sehari-hari ya begini aja nak. Menemani anak-anak kecil cuma, ya cuma kebelakang rumah ini, Cuma ke halaman ini saya ngk keluar kemana-kamana nak, saya ini sudah ditakdirkan sendiri” (wawancara pada tanggal 06/11/2017).

Selanjutnya faktor yang terkait dengan kondisi lingkungan yang tidak kondusif dimana seseorang menjadi rendah diri, seperti hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis, kemiskinan, adanya perlawanan yang keras dari orang tua atau sebagainya. Pada faktor ini BY menuturkan bahwa orang tuanya tidak memiliki pekerjaan tetap dikarenakan orang tua dari BY sudah tua. Setiap hari BY selalu di olok-olok oleh keluarga yang lain karena belum menikah dan menjadi perawan tua. Sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“saarenah tak alakoh napah bhing, jek la tuah bhing, yee mon engkok alakoh tani bhing. Engkok maloloh ecokocoh bik kalurga di temornah roma riah polan gun lakonnah tanih pas gitak alakeh ekocah paraben tuah kok tager”.

“sehari-harinya ngk kerja apa-apa nak, karena orang tua saya sudah tua, yaa kalau saya bekerja sebagai petani nak. Saya selalu di olok-olok oleh keluarga dekat rumah karena pekerjaannya cuma petani dan belum menikah sehingga saya dikatakan perawan tua” (wawancara pada tanggal 06/11/2017).

Fenomena yang terjadi pada perempuan Madura yang belum menikah menimbulkan masalah tersendiri masalah yang dihadapi oleh perempuan Madura khususnya di Kabupaten pamekasan, dimana hal tersebut banyak diakibatkan oleh *sangkal* karena menolak lamaran pertama sehingga sering merasa bahwa dirinya rendah dimata orang lain. Karakteristik lain yang dikemukakan oleh Savin dan William (Santrock, 2003) yang mengatakan bahwa seseorang dapat mengalami *Inferiority Feeling* adalah mereka sering menggerakkan tubuh secara dramatis

atau tidak sesuai dengan konteks, menghindari kontak fisik, tidak mampu mengekspresikan pandangan atau pendapat terutama jika ditanya, mencari-cari alasan ketika gagal, serta merendahkan diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan bahwa perempuan Madura di Kabupaten Pamekasan yang belum menikah akan mengalami berbagai macam konflik. Salah satunya yaitu konflik terhadap dirinya sendiri, dimana perempuan yang belum menikah akan timbul perasaan kurang percaya diri, minder, dan merasa rendah diri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*Inferiority Feeling* Pada Perempuan Madura Yang Mengalami *Sangkal*”.

1.2 Signifikan Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *Inferiority Feeling* pada Perempuan Madura yang Mengalami *Sangkal* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu tentang ”Perbedaan persepsi terhadap pengembangan karir antara wanita menikah dan wanita belum menikah” oleh Sulastrie dan Emmy Alamria Abas tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 80 orang wanita bekerja yang dibagi menjadi dua kriteria yaitu wanita menikah dan belum menikah. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap pengembangan karir antara wanita menikah dan wanita belum menikah. Hasil analisa data penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan terhadap persepsi pengembangan karir antara wanita menikah dan belum menikah. Penelitian tersebut tidak sama persis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti subjek wanita yang belum menikah. Terdapat perbedaan dari penelitian tersebut yakni variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Inferiority Feeling* sedangkan penelitian tersebut menggunakan perbedaan persepsi, perbedaan lainnya penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu metode pendekatan kualitatif.

Penelitian yang lain tentang “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang” oleh Yohana Christie, Hartanti, dan Nanik tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesejahteraan psikologis wanita lajang tipe *stable voluntary*, *temporary voluntary*, dan *temporary involuntary* dengan mengontrol maupun tanpa mengontrol kontribusi dukungan sosial dan kesepiaan, sehingga dapat memberikan sumbangan ide dalam mengupayakan peningkatan kesejahteraan psikologis, pada wanita lajang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *kesejahteraan psikologis* wanita lajang tipe *stable voluntary*, *temporary voluntary*, dan *temporary involuntary* tidak berbeda pada kategori tinggi. Perbedaan pada penelitian tersebut yaitu dilihat dari variabelnya yang menggunakan Perbedaan Kesejahteraan Psikologis sedangkan penelitian ini menggunakan *Inferiority Feeling*.

Penelitian selanjutnya dari peneliti yang lain yaitu tentang “*Inferiority Feeling* wanita Infertil” oleh Muiz Alhgaf tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran *Inferiority Feeling* pola wanita yang mengalami infertilitas di Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita infertil menunjukkan adanya ciri-ciri *Inferiority feeling* yaitu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak, dan tidak mau bersikap positif. Penelitian ini sama-sama menggunakan Variabel *Inferiority Feeling* dan juga menggunakan perempuan sebagai subjeknya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan beberapa penelitian di atas, karena penelitian ini memiliki keunikan dari subjek yang diteliti berasal dari perempuan asli Madura yang mengalami *Sangkal*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini agar mengetahui bagaimana gambaran *Inferiority Feeling* pada perempuan Madura yang mengalami *sangkal*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Inferiority Feeling* pada perempuan Madura yang mengalami *sangkal*.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta teori-teori yang mencakup psikologi sosial dan tentang budaya madura, khususnya yang berkaitan dengan masalah *Inferiority Feeling* pada perempuan Madura yang mengalami *sangkal*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan subjek sebagai media pembelajaran untuk dapat memahami tentang *Inferiority Feeling* yang dialaminya.

b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan agar menjadi media informasi bagi anggota keluarga untuk dapat memahami perasaan inferior yang dialami perempuan *sangkal* dan memperbaiki sikap serta perilaku sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang *Inferiority Feeling* sehingga dapat memperlakukan para perempuan *sangkal* dengan lebih tepat dan bersosialisasi dengan lebih baik.

d. Bagi perempuan Madura yang belum menikah lainnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan pengetahuan bagi perempuan yang mengalami *sangkal* lainnya agar tetap menjalani kehidupan seperti perempuan yang lain sehingga dapat memenuhi tugas perkembangannya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan *Inferiority Feeling* terhadap perempuan yang mengalami *sangkal* dengan mengembangkan penelitian sehingga lebih luas.